

ANTHROPOLOGICAL APPROACH IN ISLAMIC STUDIES (CLIFFORD GEERTZ'S INTERPRETIVE THEORY)

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM (TEORI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ)

Teuku Muhammad Fauzan Robbani

Program Studi Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat Tangerang Selatan

*teukufauzan7@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This Article discusses the anthropological approach in the study of Islam. In the KBBI (Indonesian Dictionary), anthropology is defined as a science about humans, specifically concerning origins, diversity, physical forms, customs, and beliefs from the past. Anthropology as a humanity science is very useful in providing a more elegant and broader study space, so that values and religious messages can be conveyed to a heterogeneous society. The main task of anthropology is to study humans to enable us to understand ourselves regarding the essential unity of humanity, and therefore to encourage mutual respect among individuals. In addition, the research process using an anthropological approach in this study of Islam employs library research methods. The researcher uses library data sourced and sourced from the journal on Clifford Geertz's interpretative theory and books on the study of Islam written by Dr. Julhadi M.A as the sources to obtain that data. This research is beneficial for understanding and studying humanity, which is very important for understanding religion.

Keywords: Approach, Anthropology, Study Islam, Interpretative Theory

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pendekatan antropologi dalam studi islam. Dalam KBBI antropologi didefinisikan sebagai sebuah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Antropologi sebagai sebuah ilmu kemanusiaan yang sangat berguna untuk memberikan ruang studi yang lebih elegan dan luas, sehingga nilai nilai dan pesan keagamaan bisa disampaikan pada masyarakat yang heterogen. Tugas utama antropologi adalah studi yang mempelajari tentang manusia untuk memungkinkan kita memahami diri kita tentang kesatuan manusia secara esensial dan karenanya yang membuat kita saling menghargai antara satu dengan yang lain. Disamping itu proses penelitian pendekatan antropologi dalam studi islam ini menggunakan metode studi pustaka (library research), peneliti melakukan objek kajian datanya menggunakan data pustaka yang bersumber jurnal teori interpretatif clifford Geertz dan buku pendekatan studi islam yang ditulis oleh Dr. Julhadi,M.A sebagai sumber untuk mendapatkan data-data tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan mempelajari tentang manusia menjadi sangat penting untuk memahami agama.

Kata Kunci: Pendekatan; Antropologi; Studi Islam, Teori Interpretatif

1. PENDAHULUAN

Antropologi mempelajari tentang manusia dari segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Antropologi merupakan disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa barat terhadap berbangsa

asia, afrika dan amerika latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan missionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara, serta kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan. Bahkan pendekatan antropologi dalam studi islam ini dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, dan pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci dan ide tentang evolusi. (Clifford Geertz 1973).

Karl Marx (1818-1883) sebagai contoh melihat agama sebagai opium atau candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori konflik atau yang biasa disebut dengan teori pertentangan kelas. Seperti kasus di Indonesia, peneliti Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java* dapat dijadikan contoh yang baik dalam hal ini, Geertz melihat adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat muslim di Java, antara santri, periyayi dan abangan. Dia juga menegaskan bahwa slametan merupakan pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkan dalam berbagai variasi yang dibawa kedalam nuansa kehidupan keagamaan. Slametan ini berfungsi sebagai pembuka jalan, proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi lokal sebagai simbol ritual. Pendekatan antropologi seperti itu diperlukan adanya, karena banyak berbagai hal yang dibicarakan agama hanya biasa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Geertz (1973: 52), kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertindak laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Geertz mengatakan bahwa budaya merupakan susunan makna dalam hal manusia menafsirkan pengalaman mereka (1973: 145), konsep yang selalu ditekankan oleh Geertz yaitu kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak laku.

Kebudayaan tidak hanya simbol-simbol yang berupa kata-kata (bahasa), akan tetapi berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik seperti jam atau benda-benda alam seperti permata. Secara sederhana Geertz menyebut kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol (a set of control mechanism). Konsep “mekanisme kontrol” tentang kebudayaan itu menurut Geertz (1973: 45) pada dasarnya pemikiran manusia itu bersifat sosial dan publik. Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perilaku manusia (Geertz, 1973: 44).

Secara umum kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku dan berinteraksi sosial. Kebudayaan dipercaya sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sehingga menjadi sumber bagi sistem penilaian tentang hal yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berharga (Suparlan, 1986: 66). Budaya digunakan sebagai filter untuk menentukan dan memilih segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar salah, tepat atau tidak tepat. Pada kondisi ini manusia membutuhkan dasar pemikiran dalam dirinya dan kelompoknya agar selalu bersikap positif, arif, dan bijaksana.

3. METODE

Untuk proses penelitian pendekatan antropologi dalam studi islam ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), peneliti melakukan objek kajian datanya menggunakan data pustaka yang bersumber dari jurnal teori interpretatif clifford Geertz, dan buku

pendekatan studi islam yang ditulis oleh Dr. Julhadi, M.A sebagai sumber untuk mendapatkan data-data tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam (Clifford Geertz)

Pendekatan Antropologi sangatlah penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Disamping itu pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Dewan Raharjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Penelitian antropologi yang induktif yaitu turun kelapangan tanpa berpijak pada atau setidaknya tidaknya dengan upaya pembebasan diri kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan di bidang sosiologis dan lebih-lebih ekonomi yang mengutamakan model-model matematis. Selanjutnya, apa yang bicarakan pendahuluan di atas tentunya pendekatan antropologi dalam studi islam sangatlah diperlukan. Islam yang dimaksud disini adalah Islam yang telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, Islam yang telah melembaga dalam kehidupan suku, etnis, kelompok atau bangsa tertentu, Islam yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan organisasi sosial, budaya, politik dan agama. Islam yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat yang menganut mazhab-mazhab, pengikut berbagai sekte, partai-partai atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Hasil kajian antropologi terhadap realitas kehidupan konkret di lapangan akan dapat membantu tumbuhnya saling pemahaman antar berbagai paham dan penghayatan keberagamaan yang sangat bermacam-macam dalam kehidupan riil masyarakat Islam baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Berangkat dari studi yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973) dalam antropologi agama (religion anthropology) bahwa agama merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya, maka kerangka konseptual yang dikembangkan dalam membangun konsep antropologi Islam (Islamic anthropology) yang mengembangkan kajian tentang sistem kebudayaan untuk memahami agama Islam adalah dengan menggunakan kerangka kerja metodologis dan konseptual dari studi ini dalam hubungannya dengan proses pengembangan diri para penganutnya yang mencakup kebudayaan Islam berdasarkan realitas yang terjadi di kalangan orang-orang (umat) Islam. Jika dalam perspektif antropologi secara umum, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh pengikutnya dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan suci, maka sebagai suatu sistem keyakinan, agama akan berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan agama adalah pada konsep suci (sacred) yang dibedakan dari atau dipertahankan dengan, yang duniawi (profane) dan pada yang ghaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (Suparlan, dalam Robertson, 1988).

Dalam definisi tersebut, agama tidak lagi dilihat sebagai teks atau doktrin semata-mata, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut dapat tercakup di dalamnya. Secara lebih khusus, dalam perspektif ini Islam dikaji berdasarkan pendekatan antropologi, Islam bukan hanya dipandang sebagai suatu ideologi politik, praktik sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan suatu sistem budaya yang diinterpretasi dan dipahami, untuk kemudian diyakini dan dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan keagamaan oleh para pelakunya. Dengan demikian, maka kajian ini diharapkan dapat membentuk analisisnya tersendiri. Pandangan terhadap dimensi Islam semacam ini mendorong studi ini untuk menarik suatu analisis kultural umat Islam dari berbagai belahan dunia, sebagaimana disebutkan oleh argumentasi di atas.

Oleh karena studi ini berada di bawah payung besar ilmu-ilmu sosial, maka studi ini tidak dimaksudkan sebagai studi orientalisme dalam pengertian yang lebih sempit (hothouse discipline). Munculnya antropologi Islam sebagai sebuah disiplin akademis yang mandiri, memiliki konsekuensi yang membawa kepada perspektif yang lebih sempit. Namun demikian, oleh karena teks-teks antropologi sebagian besar memfokuskan diri pada agama yang ada dalam budaya kesukuan yang nampaknya memberikan penekanan yang tidak semestinya terhadap aspek aspek eksotisnya yang unik, maka banyaknya data tentang kebudayaan Islam yang secara historis diabaikan oleh sarjana sarjana Muslim dari pendidikan agama Islam sebenarnya memberikan kontribusi penting dalam area studi Islam secara signifikan.

Pendeknya, sasaran dari studi antropologi Islam adalah memberi bekal dasar bagi khalayak yang hendak mempelajari Islam sebagai sistem kebudayaan yang mencakup pengetahuan, keyakinan dan juga berbagai tindakan, dengan cara menyajikan skema skema teoritis yang tegas dalam pengungkapannya, dengan mengacu kepada teori teori ilmu sosial yang telah berkembang dalam dunia akademis. Penegasan bahwa Islam merupakan suatu bentuk artikulasi kebudayaan dan keyakinan, dapat membantu para mahasiswa yang menaruh minat dengan kajian ini sekaligus secara etik terlibat dalam pencarian kebenaran, yang akan memunculkan pertanyaan tentang peran peran yang dimainkan oleh Islam dalam struktur sosial.

Jika kembali pada persoalan kajian antropologi bagi kajian Islam, penjelasan antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman aspek aspek social context yang melingkupi agama. Kajian agama secara empiris dapat diarahkan kedalam dua aspek yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia untuk dapat memenuhi keinginan keinginan kemanusiaannya dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empiris adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Dan disamping itu pula bahwa kajian antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris.

Dengan cross culture akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dan budaya. Dengan pemahaman yang luas akan budaya budaya yang ada memungkinkan kita untuk melakukan dialog dan barangkali tidak mustahil memunculkan satu gagasan moral dunia seperti apa yang disebut Tibbi sebagai "international morality" berdasarkan pada kekayaan budaya dunia. Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama.

4.2. BIOGRAFI CLIFFORD GEERTZ

Clifford Geertz adalah salah satu tokoh terkemuka dalam rekonfigurasi batas antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada paruh kedua abad ke-20. Berbekal latar belakangnya di bidang filsafat dan studi sastra, Geertz menghidupkan kembali sekaligus mentransformasi konsep antropologi budaya sedemikian rupa sehingga menunjukkan relevansinya dengan berbagai disiplin ilmu humanistik. Pada saat yang sama, dengan menegaskan bahwa kehidupan sosial manusia adalah aktivitas yang bermakna, yang hanya dipelajari secara sangat tidak sempurna melalui metode-metode objektifikasi (jenis-jenis) ilmu pengetahuan, ia membangun sebuah alternatif penting bagi saintisme ilmu-ilmu sosial yang saat itu sedang menguat, sebuah alternatif yang pengaruhnya terus tumbuh di hampir setiap disiplin ilmu sosial hingga saat ini. Clifford Geertz, seorang cendekiawan terkemuka di bidang antropologi budaya, adalah profesor pertama sekaligus pendiri Fakultas Ilmu Sosial. Ia menjabat di fakultas tersebut dari tahun 1970 hingga 2006. Geertz mendefinisikan bidang ilmu sosial interpretatif, dan dianggap sebagai salah

satu antropolog budaya Amerika yang paling berpengaruh dan banyak dikutip pada paruh kedua abad ke-20.

Di bawah kepemimpinan intelektualnya, ilmu sosial interpretatif dikembangkan dan disebarkan di Sekolah Ilmu Sosial Institut tersebut. Dalam sebuah artikel berjudul "Blurred Genres," Geertz mengemukakan visinya. "Penjelasan interpretatif dan ini adalah sebuah bentuk penjelasan, bukan sekadar glossografi yang diagungkan melatih perhatiannya pada apa arti lembaga, tindakan, gambaran, ucapan, peristiwa, adat istiadat, semua objek minat ilmu sosial yang biasa, bagi mereka yang menjadi lembaga, tindakan, adat istiadatnya. Akibatnya, ia tidak menghasilkan hukum seperti milik Boyle, atau gaya seperti milik Volta, atau mekanisme seperti milik Darwin, tetapi dalam konstruksi seperti milik Burckhardt, Weber, atau Freud: pembongkaran sistematis dunia konseptual tempat para condottiere, Calvinis, atau paranoid hidup." ("Blurred Genres: The Refiguration of Social Thought," dalam bukunya *Local Knowledge*, 1983).

Dari tahun 1958 hingga 1960, ia menjabat sebagai Asisten Profesor Antropologi di Universitas California di Berkeley, setelah itu ia menjadi Asisten Profesor Antropologi di Universitas Chicago (1960–61), dan selanjutnya dipromosikan menjadi Associate Professor (1962), dan kemudian Profesor (1964). Ia kemudian diangkat sebagai Profesor Divisi dalam Ilmu Sosial (1968–70). Di Chicago, Geertz menjadi anggota Komite Studi Komparatif Bangsa-Bangsa Baru (1962–70), Sekretaris Eksekutifnya (1964–66), dan Ketuanya (1968–70). Geertz juga menjadi Peneliti Karier Senior di Institut Kesehatan Mental Nasional dari tahun 1964 hingga 1970. Pada tahun 1970, Geertz bergabung dengan fakultas tetap Institut tersebut dengan misi mendirikan sekolah keempatnya. Kecenderungannya untuk membangun institusi menjadi jelas di sini. Setelah melewati berbagai tantangan, ia menjadikan Sekolah Ilmu Sosial sebagai wadah untuk mewujudkan visinya tentang ilmu sosial interpretatif. Pada tahun 1982, ia diangkat sebagai Profesor Ilmu Sosial Harold F. Linder. Ia menjadi Profesor Emeritus pada tahun 2000.

Geertz adalah penulis dan rekan penulis sejumlah buku penting yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari dua puluh bahasa dan merupakan penerima berbagai gelar kehormatan dan penghargaan ilmiah. Ia menerima National Book Critics Circle Prize in Criticism pada tahun 1988 untuk *Works and Lives: The Anthropologist as Author* (Stanford University Press, 1988)—pengakuan yang tidak biasa bagi seorang ilmuwan sosial yang berpraktik. Ia adalah penerima Fukuoka Asian Cultural Prize (1992). Kutipan tersebut mencatat bahwa "Kejujuran intelektual dan kedalaman pemikirannya, bersama dengan besarnya kontribusinya terhadap studi Asia Tenggara tidak tertandingi di antara rekan-rekan peneliti-nya... Sulit untuk cukup menekankan pengaruh konsep-konsep ini terhadap studi Asia Tenggara." Pada tahun 2002 ia dianugerahi Bintang Jasa Utama (First Class Merit Star) dari Republik Indonesia.

Di Indonesia, ia dikenal luas sebagai seorang sarjana yang dihormati dan dihormati. Selama bertahun-tahun, ia menerima gelar kehormatan dari universitas Harvard, Yale, dan Princeton, dari perguruan tinggi Antioch, Swarthmore, dan Williams, serta dari Universitas Chicago dan Universitas Cambridge, di antara lembaga-lembaga lainnya.

4.3. TEORI INTERPRETATIF BUDAYA DAN AGAMA

Pembelaan Geertz terhadap antropologi interpretatif dalam suatu perspektif global lebih berpengaruh daripada antropologi Evans Pritchard yang kurang diteoretisasikan dan merupakan etnografi yang lebih besar. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri.

(cf. hlm.77). Geertz memperkenalkan istilah *thick description* (deskripsi tebal) ke dalam antropologi dan dia mengambil istilah itu dari filsuf Gilbert Ryle untuk mendeskripsikan apa yang sedang dikerjakan masyarakat yang harus anda ketahui untuk diinterpretasikan apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka kerjakan, anda tidak dapat begitu saja mendeskripsikannya dari luar (*outside*). Contoh dari Ryle adalah seorang anak laki-laki yang mengedipkan matanya. Sebuah *this description* atau deskripsi tipis yang tidak memberi perhatian terhadap tujuan anak

laki-laki tersebut hanya dapat dikatakan bahwa dia menutup sebuah kelopak matanya. Seseorang yang mengetahui anak laki-laki dan konteksnya akan berada dalam suatu posisi yang dapat memberikan deskripsi tebal, anak laki-laki yang sedang berkedip sebagai tanda selamat, peringatan, atau sebagai ejekan dengan menirukan orang lain yang sedang berkedip dan demikian halnya hal ini dapat terjadi dalam kasus-kasus lainnya. Kita dapat mengambil kesimpulan yang serupa juga dicapai oleh mereka yang tidak mengikuti kereta strukturalis. Jika antropologi adalah pertanyaan tentang interpretasi, maka dari itu interpretasi siapa yang mesti digunakan? Segera dicatat bahwa penduduk yang berbeda dalam suatu masyarakat tertentu memiliki cara pandang yang berbeda. Di masyarakat barat terdapat gerakan yang lebih luas yang memberi tempat lebih besar bagi suara-suara kelompok yang sebelumnya disubordinasikan perempuan, etnik minoritas, dan orang cacat. Dengan cara yang sama, dalam antropologi terdapat beberapa upaya menjangkau kelompok-kelompok yang disingkirkan secara sosial, namun tidak diragukan lagi sebagian besar upaya yang masuk dalam antropologi feminis. Pertanyaan yang sering diutarakan disini terkait dengan ide yang pertama kali dimunculkan oleh Edwin Ardener, bahwa perempuan adalah "kelompok yang bisu" atau *mute group*, pandangan dunianya yang berbeda harus diinferiorkan karena ia jarang muncul jika sekiranya diungkapkan.

Dalam penerapan objek teorinya, Geertz mencoba menyimpang dari tradisi antropologi sebelumnya yang memberi perhatian utama kepada kelompok suku atau pemukiman di pulau terpencil, komunitas petani atau penggembala, atau suku-suku terasing yang cenderung menghilang. Mojokuto, sebuah kota kecil di pulau Jawa dipilih untuk memberikan kontras dari kecenderungan tersebut. Mojokuto mempunyai kehidupan masyarakat yang multi agama, multiras yang kompleks di sebuah kota kecil yang penduduknya melek huruf dengan tradisi tua, urban tidak homogen serta sadar dan aktif secara politik.

Awalnya, Geertz berpandangan bahwa suatu agama akan tergambar dari dan oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang selama ini diyakini oleh penganut fungsionalisme, namun masyarakat pun akan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut.

Menurut Geertz, masa itu merupakan masa yang membahagiakan. "Kerja multidisiplin (atau 'antar disiplin' atau 'lintas disiplin'), proyek tim, dan kepedulian terhadap permasalahan dunia kontemporer yang mendesak, dipadukan dengan keberanian, daya cipta, dan rasa bahwa segala sesuatunya, akhirnya dan pasti, sedang bergerak." Pada titik ini, Geertz terlibat dalam Proyek Mojokuto multidisiplin di Jawa. Disponsori oleh Pusat Studi Internasional di Institut Teknologi Massachusetts, proyek ini merupakan salah satu upaya paling awal untuk mengirimkan tim ilmuwan sosial guna mempelajari masyarakat berskala besar dengan sejarah tertulis, pemerintahan yang mapan, dan budaya yang beragam. Dua setengah tahun kerja lapangan pertama Geertz ini ternyata memberikan dampak yang berkelanjutan.

Geertz adalah Asisten Peneliti (1952–56) dan Peneliti Rekanan (1957–58) di Pusat Studi Internasional di MIT, kemudian menjabat sebagai Instruktur Hubungan Sosial dan Peneliti Rekanan di Laboratorium Hubungan Sosial Universitas Harvard (1956–57). Pada tahun 1958–59, ia menjadi Fellow di Pusat Studi Lanjutan Ilmu Perilaku di Palo Alto, California.

Dalam upayanya untuk menguak fenomena menarik berkenaan dengan masyarakat di Mojokuto, Geertz melihatnya sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang *sinkretik*, yang terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *Abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *Santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar), *Priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota).

Namun demikian, ketiga inti struktur sosial di Jawa; desa, pasar, dan birokrasi pemerintah pada masa itu oleh Geertz dipandang dalam pengertian yang luas. Menurut Geertz, tiga tipe kebudayaan –abangan, santri, dan priyayi– merupakan cerminan organisasi moral kebudayaan Jawa, dimana ketiganya ini merupakan hasil penggolongan penduduk

Mojokuto berdasarkan pandangan mereka, yakni kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik. Selain itu, di Mojokuto ini juga terdapat lima jenis mata pencaharian utama –petani, pedagang kecil, pekerja tangan yang bebas, buruh kasar dan pegawai, guru atau administrator- yang kesemuanya mencerminkan dasar organisasi sistem ekonomi kota ini dan darimana tipologi ini dihasilkan. Dengan kenyataan tersebut diatas serta berbekal kerangka pikir ala Weberian, tampaknya Geertz melihat bahwa dibalik pernyataan sederhana penduduk Jawa yang 90 % beragama Islam, sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai, dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.

5. KESIMPULAN.

Dari pembahasan mengenai pendekatan antropologi dalam studi islam melalui teori interpretasi budaya dan agama diatas tentunya dapat disimpulkan dengan poin poin berikut Dalam pandangan Geertz, agama merupakan sebuah sistem holistic yang terkait dengan lingkaran hermeneutis yang mencakup *experience near concept* yaitu makna yang dialami oleh penganutnya menuju *experience distance concept* yaitu makna bagi orang luar dan sebaliknya. Faktor yang ada dalam diri manusia berupa motivasi dan ide mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang luar biasa bagi dirinya. Sementara faktor eksternal berupa symbol-simbol yang merupakan ekspresi dari praktik-praktik tindakan individu secara bersama, sehingga agama merupakan simbol bentuk ekspresi dari tindakan-tindakan individu secara bersamaan. diantaranya terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting.

Pentingnya mempelajari realitas manusia ini juga terlihat dari pesan Al Qur'an ketika membicarakan konsep konsep keagamaan. Al Qur'an seringkali menggunakan "orang" untuk menjelaskan konsep kesalehan. Misalnya, untuk menjelaskan tentang konsep takwa, Al-Qur'an menunjuk pada konsep "muttaqien", untuk menjelaskan konsep sabar, Al Qur'an menggunakan kata "orang sabar" dan seterusnya. Kalau kita merujuk pada pesan Qur'an yang demikian itu sesungguhnya, konsep konsep keagamaan itu termanifestasikan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu pemahaman konsep agama terletak pada pemahaman realitas kemanusiaan. Dengan demikian realitas manusia sesungguhnya adalah realitas empiris dari ketuhanan. Dan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia adalah cerminan dari permasalahan ketuhanan. Maka mempelajari realitas manusia, dengan segala aspeknya, adalah mempelajari tuhan dalam realitas empiris. Kenyataan bahwa realitas manusia yang tercermin dalam bermacam macam budaya beragam, maka diperlukan kajian cross culture untuk melihat realitas universal agama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., et al. (2000). Mencari Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Abdullah, A. (2002). Studi agama: Normativitas atau historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M., & Karim, M. R. (1991). Metodologi penelitian agama: Suatu pengantar. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, M. Y. (2006). Studi Islam kontemporer. Jakarta: Hamzah.
- Abdurrahman, H. (2001). Kompilasi hukum Islam di Indonesia. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Achmad, B. (1997). Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan kealaman. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Adams, C. J. (1985). Foreword. In R. C. Martin (Ed.), Approaches to Islam in religious studies (pp. vii–ix). USA: The Arizona Board of Regents.
- Al-Toumy, O. M. (1979). Falsafah pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambary, H. M. (1987). Menemukan peradaban: Jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos.
- Andayani, T., & Febrriyani, A. (2020). Pengantar sosiologi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Andrew, B. (2001). Variasi agama di Jawa: Suatu pendekatan antropologi. Jakarta: Raja Grafindo

- Persada.
- Anshari, D. S. (Ed.). (1997). Membincangkan feminis: Refleksi muslimah atas peran sosial seorang wanita. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anwar, R. (2011). Pengantar studi Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiansyah, M., & Sholeh, Q. (2015). Merajut kenusantaraan melalui naskah. Jember: STAIN Jember Press dan Pustaka Pelajar.
- Ash-Shiddiqy, H. (1966). Syariat Islam menjawab tantangan zaman. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Shiddieqy, M. H. (1978). Pengantar ilmu fiqih. Jakarta: Bulan Bintang.
- At Taftazani, A. A.-W. A.-G. (1079). Madhal ila at tashawuf al Islam. Kairo: Dar ats-Tsaqafah.
- At-Thamimi, S. M. (1995). Kitab tauhid (Y. Harun, Penerj.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Sudiman, A. M. (2012). Interaksi dan motivasi proses belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toto, A. (1996). Pendidikan agama Islam. Bandung: Tiga Mutiara.
- Van Gennep, A. (1960). The rites of passage. Chicago: The University of Chicago Press.